

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Peneliti melakukan uji asumsi guna mengetahui sifat persebaran item normal atau tidak. Uji asumsi telah dilakukan, yaitu uji normalitas dan linearitas.

1) Uji Normalitas

- Kepercayaan Diri

Berdasarkan analisis data uji normalitas skala kepercayaan diri dengan *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai K-S 0,090 dan nilai p 0,200 ($p > 0,05$).

Hasil tersebut mengindikasikan persebaran item sifatnya normal.

- Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil pengujian normalitas skala interaksi sosial dengan *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai K-S 0,076 dan nilai p 0,200 ($p > 0,05$).

Hasil tersebut mengindikasikan persebaran item sifatnya normal.

2) Uji Linearitas

Peneliti melakukan uji linieritas dan hasilnya bersifat linear antara Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai $F_{\text{linear}} = 73,097$, nilai p 0,000 ($p < 0,05$). Mengacu pada hasil perhitungan diatas, dapat diartikan ada korelasi linear antara Kepercayaan Diri dan Interaksi Sosial yang sangat signifikan.

5.1.2 Uji Hipotesis

Peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan tujuan guna mengetahui ada atau tidak hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial. Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan tehnik korelasi *Product Moment* melalui program SPSS 26.0 for windows. Peneliti mendapatkan hasil koefisien $r_{xy} = 0,722$, nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Mengacu pada hasil uji hipotesis, ada korelasi positif signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada mahasiswa perantauan di Unika Soegijapranata Semarang. Dimana semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin baik juga interaksi sosialnya. Berdasar hasil analisis di atas, maka hipotesis peneliti dapat diterima.

5.2 Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis melalui teknik korelasi *Product Moment*, memberikan hasil bahwa hipotesis peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial, yang dibuktikan dengan adanya hasil $r_{xy} = 0,722$, nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Selain itu, hasil analisis memperlihatkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial. Ketika mahasiswa perantauan Unika Soegijapranata Semarang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka interaksi sosialnya juga baik, berlaku juga sebaliknya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh pada interaksi sosial mahasiswa perantauan di unika Soegijapranata Semarang, dengan sumbangan efektif sebesar 52,2%. Hasil koefisien determinan sebesar 52,2% artinya varians interaksi sosial dapat dijelaskan dari variabel kepercayaan diri, begitu pula sebaliknya.

Mildawani (2014) memaparkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki seseorang akan menimbulkan rasa nyaman terhadap kondisi dirinya. Hal ini dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya berkualitas dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya kepercayaan diri dan keyakinan tersebut dapat menjadikan seseorang merasa berguna dan mampu untuk berinteraksi serta bekerja sama dengan orang lain. Adanya penjelesan ini dapat mendukung hasil uji hipotesis, dimana kepercayaan diri berkorelasi dan memberi pengaruh sebesar 52,2% terhadap interaksi sosial mahasiswa perantauan.

Peneliti melakukan kategorisasi tingkat interaksi sosial pada mahasiswa perantauan, dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Pedoman Kategori Interaksi Sosial

Keterangan	Rumus
Rendah	$X < \text{mean} - 1 \text{ standar deviasi}$ $X < 42,23 - 4,96$ $X < 37,27$
Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ standar deviasi} \leq X < \text{mean} + 1 \text{ standar deviasi}$ $42,23 - 4,96 \leq X < 42,23 + 4,96$ $37,27 \leq X < 47,19$
Tinggi	$\text{Mean} + 1 \text{ standar deviasi} \leq X$ $42,23 + 4,96 \leq X$ $47,19 \leq X$

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas, peneliti dapat membuat penggolongan tingkat interaksi sosial pada mahasiswa perantauan. Hasil perhitungan yang diperoleh yaitu 11 orang (16%) tergolong memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi, 49 orang (71%) memiliki tingkat interaksi sosial yang sedang, dan 9 orang (13%) memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah. Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran H.

Uji korelasi antara aspek kepercayaan diri pada interaksi sosial dapat dilihat pada lampiran G. Berdasarkan hasil olah data dapat disimpulkan adanya hubungan positif antara aspek keyakinan akan kemampuan diri dengan interaksi sosial, nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$), nilai $r_{xy} = 0,541$. Terdapat korelasi positif antara aspek optimis dengan interaksi sosial, nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$), nilai $r_{xy} = 0,603$. Terdapat pula hubungan positif antara aspek objektif dengan interaksi sosial, nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$) serta memiliki nilai $r_{xy} = 0,477$. Pada aspek tanggung jawab juga memiliki hubungan positif dengan interaksi sosial yaitu $p = 0,000$ ($p < 0,01$), nilai $r_{xy} = 0,542$. Aspek terakhir yaitu realistis dan rasional juga berhubungan positif dengan interaksi sosial yang memiliki angka $p = 0,000$ ($p < 0,01$), nilai $r_{xy} = 0,462$.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian Zahara (2018) yang mengungkapkan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial, dimana semakin tinggi kepercayaan diri, semakin baik interaksi sosialnya. Penelitian Zahara dilakukan pada mahasiswa aktif Universitas Potensi Utama Medan.

De Vito (dalam Sujarwanto, 2012) menyatakan faktor yang mendukung interaksi sosial individu, antara lain: keterbukaan, sikap mendukung yang positif, empati, kesetaraan, kedekatan dengan orang lain, manajemen interaksi, berorientasi pada nilai, daya kreasi, dan percaya diri. Berdasarkan pendapat De Vito, kepercayaan diri adalah salah satu faktor pendukung terjadinya interaksi sosial. Appu & Vineetha (2022) menjelaskan bahwa kepercayaan diri juga dianggap sebagai *asset* berharga seseorang. Oleh karena itu, percaya diri sebagai hal penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa perantauan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari (2021) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada masa dewasa awal. Kepercayaan diri sebagai aspek penting yang harus dimiliki individu karena akan menciptakan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi dengan individu lain. Ketika melakukan interaksi sosial, mahasiswa yang percaya diri tidak merasa cemas dalam bertindak sehingga lebih mudah membuat keputusan, mampu berpendapat, yakin dengan kemampuannya, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. Subjek penelitian Wulandari adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan di universitas Sanata Dharma Angkatan 2017.

Penelitian ini didukung pula oleh penelitian Robbi (2016) yang menghasilkan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial. Responden riset ini yaitu Mahasantri Putra Ma'had Sunan Ampel UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri mahasantri putra belum maksimal karena merupakan mahasiswa baru dan penyesuaian dengan lingkungan baru. Dapat dikatakan demikian karena kepercayaan diri juga diperoleh dari pengalaman hidup.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Keterbatasan penelitian ini terletak pada skala interaksi sosial yang peneliti susun berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Sarwono (2021). Dapat dikatakan demikian karena salah satu aspek alat ukur dinyatakan gugur, sehingga

pengukuran menjadi tidak sempurna. Aspek yang gugur adalah aspek tingkah laku kelompok.

Keterbatasan lain yaitu pengisian identitas, terutama pada bagian asal daerah. Peneliti menemukan beberapa responden yang tidak sesuai kriteria, sehingga peneliti harus melakukan penyisihan sebelum melakukan analisis data agar data yang diperoleh menjadi lebih akurat.

